

DISKARAKTER NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI BANGSA DITRIPUSAT PENDIDIKAN

Rihal Jayadi¹, Wahyu Azwar¹

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram

wahyuazwar339@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Pancasila;
Character Education;
Educational Tripartite;
National Ideology

Abstract: This article aims to provide a comprehensive understanding of the roles of parents, teachers, and the community in collaboratively shaping the moral character of the younger generation based on the values of Pancasila as the national ideology. This study employed a qualitative research method with a descriptive-analytical approach to examine the phenomenon of character degradation of Pancasila values within the educational tripartite, namely family, school, and society. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using thematic analysis with the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the weakening of Pancasila values is caused by low awareness among the younger generation, the declining role of Pancasila in daily life, and the lack of synergy among the three educational centers. Therefore, strengthening the integration of the educational tripartite is essential to continue the vision and mission of the nation's founding fathers in developing a morally grounded and value-oriented generation.

Kata Kunci:

Pancasila;
Pendidikan Karakter; Tripusat
Pendidikan; Ideologi Bangsa

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam membentuk karakter moral generasi bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji fenomena diskarakter nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa dalam tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila disebabkan oleh rendahnya kesadaran generasi muda, melemahnya peran Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya sinergi antar tripusat pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan keterpaduan peran tripusat pendidikan guna melanjutkan visi dan misi pendiri bangsa dalam membentuk karakter anak bangsa yang bermoral, berkeadaban, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Article History:

Received : 01-11-2025

Accepted : 30-12-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan didirikan oleh para tokoh-tokoh pendiri bangsa yang memiliki visi dan misi yang luas kedepannya (Faeruz & Suhirman, 2023). Nah untuk melanjutkan Visi dan misi tersebut tentulah kita perlu menyiapkan anak-anak bangsa yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Para paunding father telah memberi arah yang jelas bagi pembangunan bangsa dan negara ini, oleh karena itu setidaknya para generasi saat ini memiliki kesadaran yang kuat dalam melanjutkan cita-cita para paunding fahter tersebut. Oleh karena itu pula Pancasila di jadikan sebagai falsafah idiologi bangsa Indonesia, yang memiliki fungsi sebagai acuan bernegara dan berbangsa. pancasila sebagai jiwa sekaligus sebagai kepribadian bangsa Indonesia, ini menunjukan betapa pentingnya Pancasila sebagai landasan idiologi bangsa ini (Nuristia & Bangun, 2023).

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki, pembentukan dan penanaman karakter kepada generasi -generasi penerus bangsa ini merupakan suatu hal yang sangat wajib dan tidak boleh dibiarkan kekosongan karakter nilai-nilai Pancasila, sehingga menyebabkannya rusaknya moral secara terus menerus kedepannya (Shandy Utama, 2023). Karakter adalah watak, perilaku, akhlak atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang dijadikan sebagai landasan

kehidupan sehari-hari, dengan adanya karakter tersebut para generasi muda akan menciptakan kehati-hatian dalam bersikap yang mengedepankan nilai-nilai moral, norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat (Nurul Mahruzah Yulia et al., 2023).

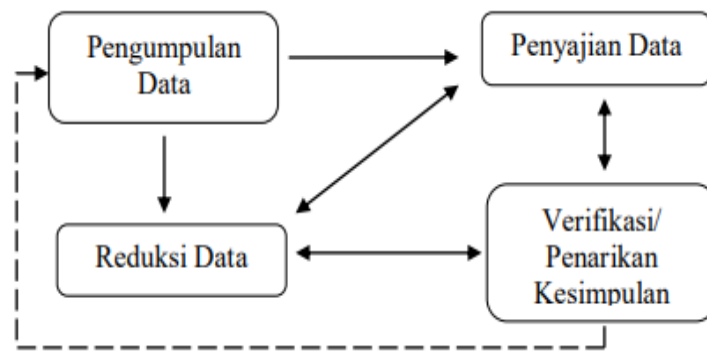
Pembentukan karakter itu tidak semena-mena tercipta begitu saja, karena harus menyesuaikan dengan budaya-budaya masyarakat. Pembentukan Pancasila sangat sulit karena kita memahami kurangnya kesadaran akan nilai-nilai Pancasila di dalam diri orang tua, guru dan masyarakat yang kurang berpikir luas kedepannya. Ketiga pihak itu merupakan sektor yang sangat penting dalam dunia pendidikan sehingga di katakan sebagai 3 pusat pendidikan, namun kami menyadari peran ketiganya belum benar-bener melaksanakan fungsinya dalam pembentukan karakter nilai-nilai Pancasila (Erlita Ayu Nofridasari & Dian Hidayati, 2024). Adanya sebuah keinginan implemenasi tapi tidak adanya Habitiasi atau dorongan yang dilakukan oleh ketiga pusat pendidikan tersebut. Kesadaran pembentukan karakter moral anak bangsa saat ini, terutama generasi-generasi milenial sangatlah kurang. karena sudah terpapar virus globalisasi yang sangat tinggi sehingga membentuk keperibadian acuan dan tak acuan akan nilai-nilai Pancasila tersebut (Susanti, 2021).

Sehingga dalam artikel ini kami membuat suatu rumusan permasalahan yang pertama :degradasi nilai-nilai Pancasila ditengah-tengah generasi milenial, kemudian yang terakhir adalah disintegrasi tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter-karakter anak bangsa (Ni Ekawati, 2024). Adanya permasalahan ini membuktikan bahwa ternyata masih kurangnya pemahaman nilai-nilai Pancasila sehingga perlunya dibenahi dan disikapi masalah ini. Karna jangan sampai kita biarkan terus menerus tanpa kesadaran dan kesalahan nilai-nilai moral ditengah-ditengah masyarakat. Kita bisa lihat dalam kehidupan kita sehari-hari, mulai dari peran orang tua dan guru yang selalu berpikiran bahwa mereka sudah benar-bener melaksanakan tugas dan fungsinya, tapi nyatanya diluar ekspektasi. masih banyak peserta didik yang keluar dari karakter-karakter yang semestinya (Istianah et al., 2021), cara berkomunikasi yang kurang baik dan tidak sopan, bolos, keluyuran malam, ugal-ugalan, perampokan, geng motor, sex bebas, minum-minuman, narkoba, tauran, saling bunuh membunuh bahkan saking biadabnya ada yang membunuh orang tuanya, saudaranya, memperkosa ibunya, saudaranya, begitu kejamnya karakter anak-anak bangsa saat ini (Irawati et al., 2022).

Tujuan dari penulisan artikel ini memberikan pemahaman kepada peran orang tua, guru, dan masyarakat untuk benar-bener saling bahu membahu membentuk karakter moral anak bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, membentuk kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam generasi anak bangsa dan membentuk saling keterkaitan antara tripusat pendidikan itu untuk sama-sama mampu melanjutkan visi dan misi founding father dengan membentuk karakter anak-anak bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian Diskarakter Nilai-Nilai Pancasila sebagai Ideologi Bangsa di Tripusat Pendidikan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis (Arifin, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk degradasi (diskarakter) nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa yang terjadi dalam tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Febrianti & Ismail, 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial, sikap, serta praktik pendidikan nilai yang berlangsung secara alamiah dalam ketiga lingkungan tersebut, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada subjek penelitian yang terdiri atas orang tua, pendidik, peserta didik, dan tokoh masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor penyebab serta implikasi diskarakter nilai-nilai Pancasila dalam tripusat Pendidikan (Sanisah et al., 2024).



Gambar 1. Komponen Analisis data (*Miles & Huberman*)

Gambar 1 menjelaskan alur metode penelitian yang menggambarkan tahapan penelitian kualitatif deskriptif dalam mengkaji fenomena diskarakter nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa pada tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam makna, bentuk, serta proses terjadinya pergeseran nilai-nilai Pancasila dalam praktik pendidikan karakter di ketiga lingkungan tersebut. Subjek penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, melibatkan orang tua, pendidik, peserta didik, serta tokoh masyarakat yang memiliki peran dan keterlibatan langsung dalam proses penanaman nilai-nilai Pancasila. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selain itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola diskarakter nilai Pancasila pada masing-masing tripusat pendidikan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Degredasi Karakter Nilai-Nilai Pancasila Ditengah-tengah Generasi Milenial

Dapat dipahami bahwa karakter mempunyai tiga komponen yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter mengangkat nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh latar belakang agama, budaya dan tradisi yang berbeda, tidak sekedar mengangkat teori semata namun juga aplikasinya di masyarakat. Pendidikan karakter dimaksudkan, sekaligus sebagai pembentukan karakter. Pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah proses panjang, yaitu proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai keindonesiaan dalam rangka membangun kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan demikian, siswa membutuhkan pendidikan karakter yang akan membentuk karakter positif. Pendidikan karakter penting dan mendesak untuk dilakukan pada saat ini karena hasil pendidikan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, apalagi melihat fenomena dikalangan remaja. Dekadensi moral yang semakin meningkat disebabkan pendidikan tidak menyentuh aspek afektif, sehingga perilaku siswa tidak mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik, yang ada hanyalah siswa cerdas tetapi memiliki emosi tumpul. Untuk itulah guru perlu mendidik siswa agar memiliki karakter positif.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Menurut Darmodiharjo, nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah, memperkaya batin, dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara kelompok untuk menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan, atau praktek. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak diantara hubungan subjek penilai dengan objek. Nilai yang terletak di

bawah keyakinan berada dalam dunia rohaniah/batiniah, spiritual, tidak berwujud, dan tidak empirik, tetapi sangat kuat pengaruh dan peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Nilai menjadi standar tingkah laku yang bersifat tetap dan abadi. Terdapat berbagai macam nilai dalam pendidikan karakter.

Sementara nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan nasional meliputi 18 nilai yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, Pancasila secara alami lahir dari kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri. Keberagaman di Indonesia seperti keragaman suku, agama, bahasa daerah, pulau, adat istiadat, warna kulit, kebiasaan budaya yang berbeda satu sama lain dapat dipersatukan dengan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam tiap butir sila Pancasila merupakan cerminan jati diri bangsa yang sudah melekat pada tiap sanubari warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila memiliki lima buah sila yang memiliki makna yang mendalam sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Nilai-nilai dalam Pancasila

Di dalam nilai adalah kemampuan yang dipercaya yang ada pada sesuatu benda untuk memuaskan manusia. Jadi, nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu sila Pancasila merupakan suatu nilai. Oleh karena itu, sila-sila Pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan, meskipun antara sila yang satu dengan sila yang berbeda, tetapi kesemuanya merupakan kesatuan yang sistematis. Berikut penjelasan sila-sila dalam Pancasila.

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sila ini nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai penjawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan HAM harus dijiwai nilai-nilai keTuhan Yang maha Esa.

2. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sila ini secara sistematis didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, serta men dasari dan menjiwai ketiga sila berikutnya. Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Oleh karena itu, dalam kehidupan kenegaraan terutama dalam perauran perun udang-undangan negara harus mewujudkan tercapainya tujuan ketinggian harkat dan martabat manusia, terutama HAM harus dijamin dalam peraturan perundang-undangan. Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada potensi budi nurani dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya, baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun lingkungannya. Nilai kemanusiaan yang beradab adalah perwujudan nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbuda-ya bermoral dan beragama. Dalam kehidupan bernegara harus senantiasa dilandasi oleh moral kemansusiaan antara lain dalam kehidupan pemerintahan negara, politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, pertahanan dan kemanan serta dalam kehidupan keagamaan.

3. Sila Persatuan Indonesia.

Nilai yang terkandung dalam sila persatuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan dengan sila keempat sila lainnya karena seluruh sila merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Sila persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab serta mendasari dan dijiwai sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara adalah merupakan suatu persekutuan hidup bersama di antara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa, suku, ras, kelompok, golongan maupun kelompok, golongan. Oleh karena itu, perbedaan adalah merupakan bawaan kodrat manusia dan juga merupakan ciri khas elemen-elemen yang membentuk negara. Konsekuensinya negara adalah beraneka ragam tapi satu, mengikatkan diri dalam persatuan yang dilukiskan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika

4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Nilai yang terkandung dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dan perwakilan didasari oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia, dan mendasari serta menjiwai sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. bahwa hakikat negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrati manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Hakikat rakyat adalah merupakan sekelompok manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang bersatu yang bertujuan mewujudkan harkat dan martabat manusia dalam suatu wilayah negara. Rakyat adalah merupakan subjek pendukung pokok negara. Negara adalah dari dan oleh rakyat. Oleh karena itu, rakyat merupakan asal mula kekuasaan negara. Dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup negara, maka nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam sila kerakyatan di antaranya adalah: a) adanya kebebasan yang disertai dengan tanggungjawab terhadap masyarakat bangsa maupun moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, b) menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, dan c) menjamin dan memperkuat persatuan dan kesatuan dalam hidup bersama.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Nilai yang terkandung dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia didasari dan dijiwai oleh; Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan, yaitu bangsa yang memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan sosial seseorang tercermin antara lain dalam perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan; sikap adil; menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban; hormat terhadap hak-hak orang lain. Dalam paparan di atas kami cobak menyebutkan pengertian karakter, kemudiana memberikan pemaparan tentang nilai-nilai Pancasila, namun dalam generasi saat ini susah untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila karena beberapa faktor;

1. Kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila
2. Rusaknya pergaulan oleh lingkungan sekitar
3. Peran tripusat pendidikan kurang mendukung
4. Pengaruh media sosial
5. Pengaruh ekstrem barat

Kami khawatir 30 tahun kedepan atau lebih generasi selanjutnya akan melupakan nilai-nilai Pancasila seiring dengan perkembangan zaman, nah oleh karena itu supaya tidak terjadi degradasi nilai-nilai Pancasila, sudah sepatutnya peran tripusat pendidikan itu benar-benar dilaksanakan dengan baik. Cobak kita bayangkan saja akan seperti apa generasi kedepannya kalau jauh dari tatanan karakter-karakter moral bangsa terutama yang ada dalam nilai-nilai Pancasila.

2. Disintegrasi Tripusat Pendidikan Dalam Pembentukan karakter-Karakter Anak Bangsa .

Bukankah di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan. Namun seiring berjalannya waktu pengertian ini sering diabaikan dan menjadi hal yang biasa di kalangan para pendidik baik dalam keluarga, guru dan masyarakat, padahal dalam dunia pendidikan ketiga pusat pendidikan itu haruslah bersinergi dan sama-sama saling bahu membahu menciptakan peserta didik yang berkarakter dan bermutu sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kami hanya melihat hanya sebagian kecil yang memiliki kesadaran semacam itu, selebihnya memiliki ketidakpedulian, bahkan kepada anak kandung sendiri cenderung para orang tua ini membiarkan kebebasan kepada anak tanpa adanya pengawasan (*controlling*) hal ini menandakan peran orang tua yang salah dan tidak baik dalam mendidik seorang anak, seharusnya jangan diberikan kebebasan, ada tua yang mengatakan seperti ini kepada anaknya " kelak kalau kamu sudah dewasa silahkan kamu mau menjadi apa, bagaimana dan silahkan pilih keyakinanmu sendiri " ini adalah perkataan yang sangat meresahkan ditelinga kami, tidak sepatutnya mengucapkan seperti ini, tapi seharusnya diberikan arahan yang mantap, bimbingan, motivasi dan mengajarkan hal-hal tentang agama supaya mereka bisa menjadi generasi-generasi yang soleh dan solehah.

Ternyata benar ada sebuah ungkapan bahwa rusaknya seorang anak itu tergantung didikan orang tua, seandainya orang tua mendidik anaknya tersebut dari rasa malu dan ketakwaan tentulah ia akan menjadi peribadi yang lebih baik dan berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri seorang anak. Tetapi jujur harus diakui bahwa masih banyak keluarga dan masyarakat yang belum berfungsi sebagai pendidik dan pengasuh yang ideal bagi anak-anak. Bahkan ada keluarga yang mengalami broken home sehingga berdampak pada perkembangan jiwa anak. Padahal lingkungan keluarga merupakan bagian dari tripusat pendidikan yang pertama sekaligus terpenting. Hal itu sejalan dengan pernyataan hikmah yang mengatakan; *"al-bayt madrasah al-ula"* (keluarga merupakan institusi pendidikan yang terutama). Bahkan lebih spesifik disebutkan; *"al-umm madrasah al-ula"* (Ibu merupakan pendidik yang andal bagi buah hatinya). Pernyataan ini merupakan pengakuan betapa penting peran seorang ibu bagi pendidikan anak. Tatkala anak berada di lingkungan keluarga, orang tua lah yang berperan sebagai pendidik (murabbi). Bukan sekedar mendidik, orang tua juga harus memberikan keteladanan bagi buah hatinya. Pola pikir orang tua juga harus berubah sesuai dengan tantangan zaman. Apalagi kini orang tua dihadapkan dengan karakter generasi milenial. Pada era ini anak-anak begitu terampil bermedia sosial (medsos) sebegini besar anak itu akan rusak karakternya karena keseringan bermain media sosial, ya memang kami juga mengahrapkan dengan adanya media sosial seperti ini mampu memberikan penambahan wawasan dalam dunia global kalau kita lihat dampak secara positifnya, bagaimana dengan dampak negatifnya, main game sampai tak kenal waktu, amain tiktok buka-buka aurat, judi online, dan lain-lain. Tripusat pendidikan yang kedua adalah sekolah. Bagi sebagian besar orang tua, sekolah benar-benar menjadi tumpuan pendidikan dan pengasuhan anak. Keluarga atau orang tua yang belum well educated sangat menggantungkan pendidikan dan pengasuhan anak pada sekolah. Ada juga keluarga yang merasa belum mampu mendidik dan mengasuh anak dengan baik karena kesibukan bekerja. Pada konteks inilah sekolah harus menjadi rumah kedua yang ramah dan nyaman bagi anak-anak.

Tidak hanya peran orang tua saja dalam penentuan pembentukan karakter peserta didik namun, ketika dia sudah memasuki jenjang pendidikan tentu yang akan mendidiknya adalah seorang guru, nah dalam peranan seorang guru inilah kita mengharapkan terbentuknya karakter-karakter yang belandaskan nilai-nilai moral Pancasila. Tapi dalam dunia pendidikan kita juga akan melihat banyaknya para peserta didik yang keluar dari nilai-nilai Pancasila itu, contoh seperti saling membuli, tidak menghargai suku, bahasa, ras, teman, -temannya, tidak menghargai pendapat orang lain, sering berbuat anarkis, pergaulan bebas, tauran dan lain sebagainya. Ini menandakan bahwa peran guru masih minim dalam pembentukan karakter nilai-nilai Pancasila kepada para peserta didiknya. Guru hanya menyuruh mengaplikasikan atau mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila tapi tidak adanya habituasi atau dorongan yang diberikan kepada peserta didik, tidak adanya contoh yang baik diberikan oleh seorang guru tersebut. Untuk itulah Kemendikbud mengusung tagline *"Senang Belajar di Rumah Kedua."* Tagline ini menarik karena ada komitmen untuk menjadikan sekolah sebagai rumah kedua yang ramah bagi anak-anak. Komitmen menjadikan sekolah sebagai rumah kedua penting karena masih ada banyak insiden kekerasan yang melibatkan pelajar. Tagline ini penting untuk menjawab kebutuhan orang tua dan keluarga yang masih memiliki masalah dengan pendidikan dan pengasuhan anak.

Di tengah derasnya pemberitaan mengenai insiden kekerasan pada anak, sekolah seharusnya menjadi tempat yang ramah untuk menyemai nilai-nilai karakter. Disinilah pentingnya sekolah mengimplementasikan konsep pendidikan ramah anak (friendly child education). Konsep pendidikan ramah anak jelas membutuhkan komitmen dari seluruh ekosistem sekolah. Untuk mengimplementasikan konsep pendidikan ramah anak pasti membutuhkan komitmen guru. Guru harus tampil seutuhnya sebagai pendidik yang mendampingi anak-anak. Guru juga dituntut untuk berperan sebagai orang tua sekaligus sahabat bagi anak-anak selama berada di sekolah. Memang tidak mudah menjalani tugas sebagai pendidik sejati. Karena itu, selalu dikatakan bahwa guru sejatinya bukan sekedar profesi. Lebih dari itu, menjadi guru merupakan panggilan hati. Spirit inilah yang seharusnya melekat pada diri setiap pendidik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Lemahnya karakter nilai-nilai Pancasila di tripusat pendidikan tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama karena disebabkan oleh kurangnya kesadaran itu sendiri, lemahnya peran Pancasila didalam diri generasi bangsa dan juga kedisintegrasinya peran tripusat pendidikan untuk membentuk karakter nilai-nilai Pancasila terhadap peserta didik. Pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah proses panjang, yaitu proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai keindonesiaan dalam rangka membangun kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Nilai-nilai dalam Pancasila. sila-sila pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan, meskipun antara sila yang satu dengan sila yang berbeda, tetapi kesemuanya merupakan kesatuan yang sistematis. Nilai-nilai tersebut adalah ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dan perwakilan dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

REFERENSI

- Arifin, M. F. (2018). Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*.
- Erlita Ayu Nofridasari, & Dian Hidayati. (2024). TRANSFORMASI DIGITAL DAN PENGUATAN KARAKTER PANCASILA DI SEKOLAH DASAR: STRATEGI ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.38890>
- Faeruz, R., & Suhirman, S. (2023). INTERNALISASI NILAI PANCASILA PADA SISWA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Journal of Religious Policy*. <https://doi.org/10.31330/repo.v1i1.9>
- Febrianti, N., & Ismail, I. (2025). Peran Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hadjar Dewantara sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Abad-21 Mahasiswa Biologi. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6607>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. P. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus. *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*.
- Ni Ekawati. (2024). Filsafat Pendidikan Dalam Mewujudkan Karakter Pancasila: Refleksi Implementasi di Lingkungan Pendidikan Sekolah. *Widya Accarya*. <https://doi.org/10.46650/wa.15.1.1506.1-7>
- Nuristia, W., & Bangun, N. D. B. (2023). Understanding The Role and Function Of Student Development as an Effort to Implement Character Education Values in The Curriculum. *International Journal of Students Education*.
- Nurul Mahruzah Yulia, Sutrisno, Zumrotus Sa'diyah, & Durrotun Ni'mah. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>
- Sanisah, S., Azwar, W., Wati, Y., Handayani, N. P., Tarsulu, R., Suciati, M., Geografi, P., Mataram, U. M., & Muhammadiyah, U. (2024). *Pengembangan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Pendekatan TaRL dalam Kegiatan Rumah Belajar KKN-Dik di Desa Mujur*. 7(4), 7–11.
- SHANDY UTAMA, A. (2023). URGENSI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA DI INDONESIA. *ANDREW Law Journal*. <https://doi.org/10.61876/alj.v2i1.14>
- Susanti, A. I. R. P. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila. *Gastra Nusantara*.